

BAB I

PENDAHULUAN

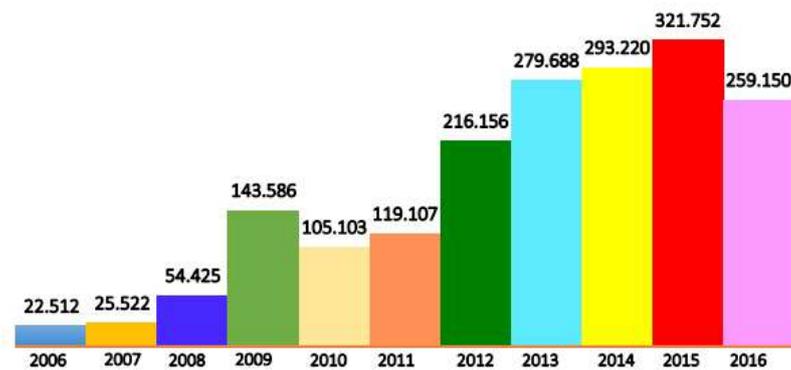
A. LATAR BELAKANG

Dalam dunia industri yang serba modern ini banyak sekali tuntutan yang justru membuat eksploitasi pada perempuan semakin bertambah. Di mana banyak pihak yang menyalahgunakan penggunaan tenaga kerja, dalam hal ini perempuan. Eksploitasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti; 1) pengusahaan, pendayagunaan, 2) pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, pengisapan, dan pemerasan (tentang tenaga orang) (<http://kbbi.web.id/eksploitasi>, diakses pada 25 Maret 2017 pukul 21.00 WIB).

Perempuan atau wanita adalah sosok yang mempunyai peran penting dalam segala hal. Perempuan sering dinilai berdasarkan kecantikan wajah, bentuk atau lekuk tubuh, dan juga kemolekan atau gerak tubuhnya. Perempuan selalu digambarkan menjadi pihak yang lemah dan sering berada di bawah laki-laki. Terdapat perbedaan peran atau gender yang mencolok antar keduanya. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun dalam kenyataannya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender dapat dilihat melalui berbagai manifestasi seperti marginalisasi, subordinat, pembentukan *stereotype* (pelabelan), kekerasan maupun intimidasi (Ragiliani, 2014:4).

Perempuan yang sering menjadi korban eksploitasi atau pelecehan, pada umumnya tidak berani melaporkan kejadian yang dialaminya, karena tidak terlalu banyak lembaga yang menjadi tempat untuk melaporkan. Tetapi yang menjadi faktor utama adalah adanya stigma masyarakat yang memandang perempuan yang menjadi korban eksploitasi sebagai “perempuan penggoda” atau tidak mempunyai akhlak yang baik sehingga pantas jika menjadi korban. Menurut data dari Komnas Perempuan di tahun

2016 terdapat sebanyak 259.150 kasus eksploitasi perempuan. Dibandingkan jumlah pada 2006 yang hanya 22.512 kasus, ini membuktikan bahwa pada zaman sekarang tindak eksploitasi atau pelecehan yang dilakukan terhadap perempuan meningkat (<https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2017>, diakses pada 4 November 2017 pukul 22.50 WIB).



Gambar 1.1
Jumlah Eksploitasi Perempuan menurut Komnas Perempuan

Maraknya eksploitasi pada perempuan kini mulai merambah pada industri musik. Negara maju seperti Korea Selatan, juga banyak memanfaatkan perempuan sebagai sebuah “produk” untuk mencari keuntungan. Para produsen berlomba-lomba memanfaatkan kemolekan tubuh perempuan sebagai asset dalam meraih banyak keuntungan.

Menghadapi persoalan tersebut maka mantan presiden Korea Selatan Park Geun Hye mencetuskan peraturan yang melarang penggunaan pakaian minim pada 22 Maret 2013. Peraturan tersebut berbunyi:

Anyone who shows their bare skin excessively in a public place or exposes parts of the body that should remain covered and gives feelings of embarrassment or discomfort to other people. “Overexposure law” threatens to fines individuals 50,000 KRW (\$45) for being “overexposed” in public. The new amendment does not infringe citizens’ choice of dress and is instead aimed at controlling “public nudity and public indecency (<http://generasian.org/post/46879656752/south-koreas->

overexposure-law-might-ban, diakses pada 30 Maret 2017 pukul 22.30 WIB).

Setiap orang yang mempertontonkan bagian tubuh yang seharusnya tertutup dan atau memberikan rasa tidak nyaman diberlakukan denda sebesar 50.000 Won atau setara dengan Rp 600.000,00. Peraturan ini dibuat untuk mengurangi tindak pelecehan di tempat umum.

Walaupun peraturan untuk tidak mempertontonkan bagian tubuh yang seharusnya tertutup sudah diberlakukan, tidak membuat industri musik Korea yang lebih dikenal dengan Kpop mengurangi “penggunaan” tubuh perempuan untuk meraih minat khalayak. Kpop atau *Korean Music Pop* merupakan jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Kpop mempunyai ciri utama yaitu adanya koreografi atau tarian di setiap musiknya.

Dalam pemasarannya, Kpop sering menggunakan music video yang dapat dinikmati siapa saja. Music video ini biasanya dapat dengan mudah diakses melalui beberapa situs seperti *Youtube*. Bukan hanya orang dewasa, tetapi remaja atau anak kecil pun dapat dengan bebas melihatnya. Penyebaran MV Kpop melalui situs ini dinilai lebih mudah untuk dapat menarik khalayak yang nantinya diharapkan bisa menjadi penggemar (Kim, 2005:195-225).

Kpop selalu identik dengan *boyband* ataupun *girlband* yang beranggotakan laki-laki tampan dan perempuan cantik dengan tubuh ideal. Banyak anak muda yang menggandrungi atau menyukai Kpop berpedoman bahwa tubuh ideal yang harus dimiliki adalah sama seperti idola mereka.

The exposed legs thus operate as consumer fetish, encouraging desires to both gaze at and possess the “perfect” body. These evolving notions of appropriate yet arresting bodily display are no longer confined to a domestic market, however, as we have seen, but are based in a transnational economy of erotic desire. They thus intertwine with the marketing of Korean celebrities for domestic and global consumption and raise questions about the process by which physical attributes come to symbolize a given genre and / or nation (Epstein dan Joo. 2012:7).

Kaki-kaki indah yang selalu dipamerkan oleh sebagian besar *girlband* sebagai penunjang untuk menarik minat penggemar, mendorong keinginan beberapa orang untuk dapat memiliki tubuh ideal seperti mereka. Tampilan fisik tersebut disebut-sebut sebagai salah satu cara penjualan dalam industri musik Korea di mana muncul sebuah pertanyaan apakah tampilan fisik tersebut melambangkan sebuah genre atau bangsa tertentu.

Dengan adanya pemikiran seperti itu, membuat sebagian besar pemilik perusahaan musik mulai memanfaatkannya dengan membuat *idol* (sebutan untuk *boyband* atau *girlband*) mereka sesempurna mungkin untuk lebih meraup keuntungan. *Idol* atau jika dalam bahasa Indonesia idola adalah orang, gambar, patung, dan sebagainya yang menjadi pujaan (<http://kbbi.web.id/idola>, diakses pada 1 April 2017 pukul 22.46 WIB).

Sehingga seseorang yang menjadi *idol* adalah orang atau kelompok (*girlband* ataupun *boyband*) yang menjadi pujaan atau dipuja dan dibanggakan oleh banyak orang. Hal ini juga didukung oleh ketatnya persaingan music yang ada di Korea Selatan. Pada tahun 2016, tercatat sebanyak kurang lebih 10 grup *idol* baru didebutkan dan siap meramaikan pasar musik Korea. Dengan banyaknya jumlah pendatang baru hal ini menyebabkan persaingan antara *girlband* maupun *boyband* semakin memanas (<http://www.billboard.com/articles/events/year-in-music-2016/7625235/best-k-pop-debuts-2016>, diakses pada 30 Maret 2017 pukul 23.28 WIB).

Untuk mempertahankan posisinya di industri musik, membuat pemilik perusahaan musik melakukan segala cara, bahkan dengan “menjual tubuh” para *idolnya* agar dapat bertahan. Dari menciptakan musik yang lebih sesuai dengan selera pasar sampai dengan menggunakan koreografi atau tarian yang lebih mengedepankan keseksian. Biasanya hal ini lebih berdampak pada *idol* perempuan. Beberapa *girlband* bahkan dengan gamblangnya menggunakan keseksian untuk meraih minat penggemar Kpop. Bukan hanya dengan memakai pakaian seksi, tetapi juga dengan

koreografi yang berani (<http://m.dreamers.id/musik/article/27534/>, diakses pada 30 Maret 2017 pukul 22.03 WIB).



Gambar 1.2

Girlband Girls Day yang mengusung tema seksi

Melihat banyaknya *girlband* yang melakukan debutnya, selalu dihiasi dengan tubuh ramping dan kaki yang indah. Kebanyakan dari mereka menggunakan celana minim ataupun rok mini saat memperkenalkan musiknya. Dalam jurnal yang ditulis oleh Stephen Epstein dan Rachael M. Joo, pada Januari 2011 program Razor TV, salah satu program di TV swasta milik Singapura, mengusung tema mengenai fokus perhatian pada kaki perempuan yang diekspos sebagai budaya populer di Korea (Epstein dan Joo. 2012:2).

Legs, legs and more legs. From Girls' Generation to After School, 4Minute and Miss-A, it seems that no shorts or skirt is too tiny for these Korean girl groups. You can see them flaunting their long, flawless legs in music videos, concerts and TV performances, and even the cold winter didn't deter them from doing so at these award ceremonies. These trend [sic] can also be seen in your favorite Korean dramas like 'Swallow the Sun' and 'Personal Taste', prompting a blogger to comment 'Is anybody else concerned that this woman isn't wearing pants?'

So what is this Kpop obsession with long legs all about? Find out on today's Razor Pop.

Dalam kutipan tersebut menjelaskan beberapa *girlband* seperti Girls' Generation, After School, 4Minutes dan Miss A meramaikan industri musik Korea dengan melakukan *comeback* (istilah untuk *idol* yang mengeluarkan album ataupun *single* baru). Dijelaskan bahwa *comeback* tersebut dihiasi oleh pemandangan "kaki-kaki indah" mereka. Kembalinya sebuah *girlband* untuk mempromosikan album atau single baru mereka tidak lepas dengan pemandangan celana pendek atau rok mini.



Gambar 1.3

Girlband Girls Generation, After School, Miss A, 4Minute

Salah satu *girlband* yang selalu mengusung tema seksi adalah Sistar, *girlband* dari *Starship Entertainment*. Sistar beranggotakan 4 orang yaitu Hyorin, Soyu, Bora dan Dasom.



Gambar 1.4

Girlband Sistar dengan anggota Hyorin, Soyu, Bora, Dasom

Dari awal debutnya, *girlband* ini selalu konsisten dengan keseksiannya. Sistar memulai debutnya di tahun 2010 dengan *single* yang berjudul *Push Push*. Hingga tahun ini *girlband* dengan 4 personil tersebut sudah menerbitkan beberapa *full album* maupun *mini album* dengan lagu terbaru yang berjudul *I Like That* yang lagi-lagi mengusung tema seksi (http://www.starship-ent.com/index.php?mid=sistaralbum&page=2&document_srl=373, diakses pada 26 Oktober 2017 pukul 23.34 WIB).

Tak berbeda jauh dari Sistar, *soloist* Hyuna, mantan personil *girlband* 4minute, juga mengusung tema seksi dari awal debutnya sebagai penyanyi solo. Debut dengan lagu *Change*, membuat Hyuna dikenal sebagai *soloist* dengan *image* seksi dan gerakan tari yang provokatif.



Gambar 1.5

Profil *soloist* Hyuna

Tidak hanya dengan lagu debutnya saja, hampir semua lagu maupun MV yang dikeluarkan oleh Hyuna selalu mengumbar keseksian maupun kemolekan tubuhnya. Baik yang menggunakan pakaian minim, ekspresi menggoda, sampai dengan tarian-tarian yang dianggap tidak senonoh, selalu menghiasi MVnya. Beberapa kali MV milik Hyuna dilabeli dengan 16⁺ bahkan 19⁺ atau untuk umur di atas 16 tahun oleh Departemen Kesetaraan Gender dan Keluarga di Korea Selatan (<https://forums.soompi.com/en/topic/243573-hyuna%E2%80%99s-%E2%80%9Cchange%E2%80%9D-mv-slapped-with-19-rating/>, diakses pada 26 Oktober 2017 pukul 23.15 WIB).

Fenomena *girlband* ataupun *soloist* yang beramai-ramai menampilkan *image* seksi dalam pembuatan lagunya, memunculkan kekhawatiran terhadap pandangan atau citra perempuan yang selalu ditampilkan dalam industri hiburan musik. Eksploitasi yang semakin gencar dilakukan oleh petinggi-petinggi musik di Korea semakin membuat resah berbagai kalangan. Seperti diketahui, penggemar Kpop tidak hanya berasal dari Korea saja, tetapi sudah menyebar sampai di beberapa negara (<https://trends.google.co.id/trends/explore?q=%2Fm%2F02yh8l>, diakses pada 30 Maret 2017 pukul 23.20 WIB).



Gambar 1.6

Pencarian google trend terkait Kpop di seluruh dunia

Musik Kpop tidak hanya diminati oleh orang dewasa saja, tetapi remaja dan anak-anak juga menjadi penikmat musik tersebut. Banyak remaja yang bahkan rela menabung untuk dapat membeli album maupun *merchandise* dan bahkan melihat konser idola mereka. Tidak menutup kemungkinan, dengan disebarluaskannya eksploitasi tubuh perempuan yang dibalut dalam lagu atau *music video idol* ini dapat memunculkan berbagai macam tindak pidana, seperti pelecehan seksual.

Tahun 2016 silam, *girlband* bernama Oh My Girl mengalami pelecehan seksual saat mereka tampil di sebuah acara di salah satu Universitas di Korea Selatan. Salah satu penggemar laki-laki yang berada di barisan depan menyerukan sebuah kalimat yang tidak bermoral. Seorang tanpa nama membeberkan bahwa dia terganggu oleh teriakan pria tersebut yang berada di depannya. Lelaki tersebut menyerukan *공연중에 무대향해서 먹어싶다* tulisnya yang berarti “*Saya ingin memakan (orang) yang tampil di panggung*” (<https://www.soompi.com/2016/05/24/oh-my-girls-agency-responds-to-alleged-sexual-harassment-incident-at-college-festival/>, diakses pada 27 Maret 2017 pukul 22.09 WIB).

Insiden tersebut merupakan salah satu insiden yang terjadi karena gencarnya eksploitasi tubuh perempuan yang dilakukan untuk menarik minat penggemar. Walaupun insiden tersebut hanya berupa sebuah teriakan saja, tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi insiden-insiden lain yang lebih besar. Karena eksploitasi tersebut dapat memunculkan dampak

negatif seperti terjadinya pelecehan seksual, tindakan menguntit atau *stalking*, pelecehan terhadap anak, pemerkosaan, dan tindakan lainnya yang dapat menyebabkan orang yang menjadi korban mengalami depresi, *self-injury* atau menyakiti diri sendiri, *eating disorder* atau gangguan makan, dan yang paling parah adalah melakukan bunuh diri (<https://rainn.org/effects-sexual-violence>, diakses pada 6 November 2017 pukul 19.30 WIB).

B. PERUMUSAN MASALAH

Perempuan adalah sosok yang selalu dinilai berdasarkan kecantikan wajah, bentuk tubuh, dan kemolekan tubuhnya. Terdapat beberapa peraturan yang menjelaskan bahwa tubuh perempuan itu tidak untuk dieksploitasi maupun diperjualbelikan. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak pihak-pihak menjadikan tubuh perempuan sebagai sebuah “produk” untuk meraih keuntungan.

Di dalam industri musikpun, seperti yang sedang terkenal saat ini, yaitu Kpop yang dengan peminat tidak hanya orang dewasa saja tetapi juga anak-anak dan remaja, mulai mengeksploitasi tubuh perempuan untuk meraih untung. Seakan berlomba-lomba jika tidak dengan konsep seksi, maka *idol* tersebut tidak akan dapat bertahan di industri musik tersebut.

Karenanya penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana dekonstruksi tubuh perempuan sebagai bahan komodifikasi dalam musik video Kpop?

C. TUJUAN

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana dekonstruksi tubuh perempuan sebagai bahan komodifikasi dalam musik video Kpop.

D. MANFAAT

1. Manfaat Akademis :

Hasil penelitian yang akan diperoleh diharapkan mampu memberikan manfaat dibidang akademik, khususnya pada bidang

pendidikan ilmu komunikasi. Dapat juga memberikan kontribusi dalam pengetahuan tentang gender khususnya eksploitasi tubuh perempuan dalam industri hiburan.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan sebagai salah satu referensi dalam membentuk *image* perempuan di industri penyiaran, hiburan, maupun industri musik.

3. Manfaat Sosial :

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bahwa eksploitasi tubuh perempuan banyak terjadi dalam industri hiburan, dan untuk menumbuhkan kesadaran agar masyarakat lebih bersikap kritis dalam memaknai pesan yang disampaikan. Juga untuk orang dewasa atau orang tua agar lebih waspada terhadap apa yang ditonton oleh anak-anak mereka.

E. BATASAN MASALAH

Dalam dunia musik, khususnya musik Korea, tidak lepas dari “permainan” dengan berbagai cara untuk dapat meraih keuntungan sebanyak-banyaknya. Tak terkecuali dengan memanfaatkan apa saja yang dipunyai oleh artisnya. Salah satunya dengan menjual kemolekan tubuh perempuan untuk menarik minat khalayak. Dengan banyaknya petinggi-petinggi musik yang memanfaatkan hal tersebut, penelitian ini terarah pada pemanfaatan atau eksploitasi pada tubuh perempuan dalam dunia musik, khususnya dalam pembuatan *Music Video* Kpop. Salah satu yang menjadi *icon sexy* dalam Kpop adalah *girlband* Sistar dan *soloist* Hyuna. Hampir disetiap MV mereka menggunakan pakaian minim dan gerakan yang provokatif. Seperti dalam MV Sistar *I Like That* juga MV Hyuna *Red*. Fokus dari penelitian ini adalah pada eksploitasi tubuh perempuan yang ada dalam MV Sistar dan Hyuna seperti yang disebut di atas yang

mempunyai jumlah *viewer* banyak juga dari segi gerakan dan isi MV tersebut, sedikit banyak memerkan bagian-bagian tubuh perempuan yang tidak seharusnya dipertontonkan.